

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya keselamatan pasien adalah kerangka kerja yang memiliki konseptual yang luas, kompleks dan multi-dimensi yang memungkinkan untuk menilai perilaku organisasi dan individu yang terlibat berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan yang mencakup semua yang ada didalam organisasi. Tujuan budaya keselamatan pasien adalah untuk mengurangi cedera dan meningkatkan keselamatan pasien. Beberapa manajer rumah sakit mempertimbangkan budaya keselamatan pasien sebagai prioritas utama dalam memberikan pelayanan kesehatan. Budaya keselamatan pasien yang diintegrasikan dan dikoordinasikan secara tepat pada berbagai aspek kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan pelayanan kesehatan yang lebih aman. (Behzadifar, 2019).

Beberapa organisasi akreditasi internasional memerlukan penilaian budaya keselamatan pasien untuk mengevaluasi persepsi staf kesehatan pada isu-isu seperti kerja tim, tindakan yang diambil oleh manajemen dan kepemimpinan untuk mendukung dan mempromosikan keselamatan pasien, masalah kepegawaian, frekuensi pelaporan insiden, dan masalah budaya keselamatan pasien lainnya. Masalah yang ada di rumah sakit

timbul dari permasalahan budaya keselamatan pasien. Permasalahan tersebut harus dievaluasi segera untuk memperoleh pandangan yang jelas tentang bidang-bidang yang membutuhkan perhatian untuk memperkuat budaya keselamatan pasien mereka dan mengidentifikasi tantangan khusus berkaitan dengan keselamatan pasien dalam unit rumah sakit. Komponen yang dapat ditingkatkan untuk membangun budaya keselamatan pasien antara lain komunikasi dan kerjasama tim (El-Jardali, 2014).

Kerjasama tim merupakan point terpenting dalam budaya keselamatan pasien pada beberapa studi yang saling terkait. Kerjasama tim tersebut harus diperkuat dengan usaha yang sesuai. Selain itu terdapat hal-hal lain yang harus diperhatikan seperti respon pekerja terhadap kesalahan, transportasi rumah sakit, dan adanya sistem untuk melaporkan kejadian yang tidak diinginkan (Kiaei, 2015).

Selain itu pembelajaran organisasi merupakan dimensi yang memiliki nilai paling tinggi ketika diukur dengan kuesioner HSOPC di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Ain Shams. Pembelajaran organisasi yang tinggi dapat melatih keterampilan, menambah pengetahuan, dan memodifikasi perilaku tentang budaya keselamatan pasien sehingga petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik (Aboul-Fotouh, Ismail, & Ez Elarab , 2012).

Budaya keselamatan pasien harus diintegrasikan dalam program pendidikan bagi tenaga kesehatan dan organisasi rumah sakit harus memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, tata kelola dan struktur pelaporan (El-Jardali, 2014).

Patient Centered Care (PCC) adalah asuhan dengan menjadikan pasien sebagai pusat dalam memberikan pelayanan kesehatan (Rusmawati, 2016). *The Institute Of Medicine* menjelaskan bahwa *patient centered care* merupakan sebuah interaksi kerjasama antara tenaga medis, pasien dan keluarga pasien dalam melakukan pelayanan kesehatan dengan memberikan pemahaman kepada pasien terkait kondisinya dan melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan tentang pengobatan mereka sendiri (Shaller, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rosa, 2018) tentang konsep dan pelaksanaan terkait *patient centered care* dijelaskan bahwa terkadang rumah sakit sudah melaksanakan *patient centered care*. Namun belum sepenuhnya maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan pasien, dan kurangnya tenaga kesehatan pada unit tertentu. Penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa petugas medis yang tidak menjalankan *patient centered care* sehingga pengalaman pasien selama dirawat menjadi tidak menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizkiyah, 2017) terkait pengalaman pasien yang tidak menyenangkan terkait *patient centered care* yaitu

ketika terdapat tenaga medis yang kurang berkomunikasi, tenaga medis yang kurang ramah, dokter yang tidak tepat waktu ketika visit, dan lamanya administrasi.

Ketika memberikan pelayanan kesehatan kerja sama dan *konsep patient centered care* harus diperhatikan. Karena menurut penelitian yang dilakukan oleh (Babiker, 2014) dijelaskan bahwa kerjasama tim yang baik akan memberikan hasil yang positif terhadap keselamatan pasien. *Patient centered care* akan membentuk dan mengembangkan tim kesehatan rumah sakit dalam memberikan asuhan kepada pasien sehingga pelayanan kesehatan di rumah sakit menjadi lebih berkualitas.

Dengan melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *patient centered care* terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping sebagai rumah sakit satelit pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh *patient centered care* terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien (*patient safety*) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh *patient centered care* terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis *patient centered care* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping
- b. Untuk menganalisis budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping
- c. Untuk menganalisis keterkaitan antar dimensi antara *patient centered care* dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi konsep teoritis mengenai pengaruh *patient centered care* terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan melengkapi panduan penelitian kepada seluruh staf dan manajemen rumah sakit mengenai *patient centered care* dan budaya keselamatan pasien agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.